Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 30319-30325

"Dari Tambang ke Tenun: Transformasi Sosial-Ekonomi Mantan Pekerja Tambang di Silungkang Pasca Penutupan Tambang Ombilin (2016–2024)"

Windy Anggreani Saputri [1], Etmi Hardi[2]
[1,2] Departemen Sejarah,Fakultas Ilmu Sosial,Universitas Negeri Padang
WindyAnggraeny4@gmail.com, etmihardi@fis.unp.ac.id

Published: November 2025

ABSTRACT

This study explores the social and economic transformation experienced by former coal mine workers in Silungkang District, Sawahlunto City, following the closure of the Ombilin Coal Mine in 2016. The termination of mining operations marked a turning point for a community that had long depended on the extractive industry. The sudden loss of employment forced many former miners to adapt and seek new sources of livelihood. One significant adaptation was the shift from industrial labor to traditional craftsmanship, particularly to the production of songket weaving a cultural heritage deeply rooted in Silungkang society.This research employs a qualitative approach with a social-historical method. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and analysis of relevant archives and documents. These methods were used to understand the personal experiences of former miners in the process of occupational transition, as well as to examine how this transformation reshaped their social identity and community dynamics.The findings reveal that the transition from mining to weaving represents more than an economic survival strategy; it reflects a profound redefinition of social identity. Former miners who once worked in the industrial sector have rebuilt their lives through weaving and small-scale entrepreneurship. The involvement of family members, community solidarity, and government training programs have further supported the sustainability of this new livelihood.This phenomenon demonstrates the remarkable adaptability of the Silungkang community in responding to structural change. Through the revival of songket weaving, former miners have not only created new economic opportunities but also preserved and revitalized their cultural identity in the post-mining era.

Keywords: former miners, Silungkang, *songket* weaving, social transformation, economic adaptation, cultural identity.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perubahan sosial dan ekonomi yang dialami oleh mantan pekerja tambang di Kecamatan Silungkang, Kota Sawahlunto, setelah penutupan Tambang Batu Bara Ombilin pada tahun 2016. Penutupan tambang tersebut menjadi titik balik bagi masyarakat yang selama puluhan tahun bergantung pada sektor pertambangan. Kehilangan pekerjaan utama menyebabkan banyak mantan buruh tambang harus beradaptasi dan mencari sumber penghidupan baru. Salah satu bentuk adaptasi yang menonjol adalah peralihan profesi mereka ke bidang kerajinan tradisional, khususnya usaha tenun songket Silungkang yang telah lama menjadi warisan budaya masyarakat setempat.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah sosial. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta penelusuran dokumen dan arsip terkait. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman personal para mantan pekerja tambang dalam proses transisi profesi, serta bagaimana perubahan tersebut memengaruhi identitas dan tatanan sosial di lingkungannya.Hasil penelitian menunjukkan bahwa peralihan dari tambang ke tenun bukan sekadar upaya ekonomi untuk bertahan hidup, tetapi juga bentuk transformasi identitas sosial. Para mantan buruh tambang yang sebelumnya bekerja di sektor industri kini membangun kembali kehidupannya melalui kegiatan menenun dan kewirausahaan lokal. Keterlibatan keluarga, dukungan komunitas, serta pelatihan dari pemerintah daerah turut memperkuat keberlanjutan usaha ini.Fenomena ini menegaskan bahwa masyarakat Silungkang memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi dalam menghadapi perubahan struktural. Melalui kerajinan songket, para mantan pekerja tambang berhasil menciptakan ruang ekonomi baru sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

Kata kunci: mantan pekerja tambang, Silungkang, songket, transformasi sosial, adaptasi ekonomi, identitas budaya.

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Penutupan Tambang Batu Bara Ombilin pada tahun 2016 menjadi peristiwa penting dalam sejarah sosial-ekonomi masyarakat Sawahlunto. Selama lebih dari satu abad, tambang tersebut telah menjadi sumber utama penghidupan dan pembentuk identitas masyarakat lokal. Bagi penduduk Kecamatan Silungkang salah satu kawasan yang paling dekat dengan pusat pertambangan tambang bukan sekadar tempat mencari nafkah, tetapi juga ruang sosial yang membentuk pola kehidupan, nilai kerja, serta relasi antarwarga. Namun ketika operasi tambang dihentikan, ribuan pekerja kehilangan pekerjaan dan harus menghadapi situasi baru yang tidak menentu. Hilangnya lapangan kerja menyebabkan terganggunya stabilitas ekonomi rumah tangga, sekaligus mengguncang struktur sosial yang telah lama terbangun. Dalam kondisi demikian, masyarakat dituntut untuk beradaptasi dan menemukan cara baru untuk bertahan hidup di tengah perubahan yang cepat.

Menariknya, sebagian mantan pekerja tambang di Silungkang tidak menyerah pada keadaan. Mereka justru beralih ke sektor kerajinan tradisional yang sebelumnya hanya ditekuni oleh kaum perempuan, yakni tenun songket. Tradisi menenun di Silungkang telah ada jauh sebelum tambang beroperasi, diwariskan secara turun-temurun, dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Minangkabau. Setelah tambang tutup, aktivitas menenun tidak hanya menjadi sarana ekonomi, tetapi juga menjadi simbol kebangkitan sosial. Para mantan buruh tambang mulai belajar menenun, memasarkan produk, bahkan mengembangkan usaha kecil berbasis keluarga. Proses peralihan ini menandai transformasi yang unik: dari dunia tambang yang maskulin dan keras menuju dunia tenun yang halus dan berakar pada tradisi lokal. Fenomena ini menggambarkan kemampuan masyarakat Silungkang untuk menafsir ulang identitasnya serta memanfaatkan warisan budaya sebagai strategi adaptasi pasca-tambang.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyinggung perubahan sosial di Sawahlunto, namun belum banyak yang menyoroti pergeseran profesi mantan buruh tambang secara spesifik. Penelitian oleh Ibnu Hakimy (2020) mengulas transformasi sosial masyarakat Sawahlunto setelah tambang ditutup, tetapi lebih berfokus pada aspek makro seperti pergeseran ekonomi dan kebijakan pemerintah. Sementara Nofita Putri (2019) meneliti songket Silungkang dari sisi estetika dan ekonomi kreatif, menekankan peran perempuan dalam mempertahankan tradisi menenun, namun belum mengaitkannya dengan pengalaman mantan pekerja tambang. Di sisi lain, penelitian Ika Marlina (2020) menyoroti dampak ekonomi dan sosial dari penutupan tambang, sedangkan Reni Nurliani (2017) di Bangka Belitung menemukan bahwa masyarakat pasca-tambang cenderung beralih ke sektor informal seperti perdagangan dan pertanian. Dari berbagai kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa studi mengenai peralihan profesi mantan buruh tambang menjadi pengrajin songket di Silungkang masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perspektif baru yang menghubungkan sejarah industri tambang dengan kebangkitan ekonomi berbasis tradisi lokal.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini berlandaskan pada beberapa teori utama. Pertama, teori perubahan sosial Soerjono Soekanto (2014) yang menjelaskan bahwa perubahan masyarakat dapat terjadi akibat faktor eksternal, seperti penutupan tambang yang memaksa terjadinya pergeseran dalam struktur sosial dan ekonomi. Kedua, teori adaptasi sosial James C. Scott (1981) digunakan untuk membaca bagaimana para mantan buruh tambang membentuk strategi bertahan hidup di tengah krisis ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, yakni keterampilan menenun dan solidaritas komunitas. Ketiga, teori identitas sosial Henri Tajfel dan John Turner (1979) menjadi kerangka untuk memahami proses rekonstruksi identitas yang dialami mantan pekerja tambang dari kelompok pekerja industri yang keras dan terikat sistem kolonial, menjadi pelaku ekonomi kreatif yang berakar pada nilai-nilai budaya Minangkabau. Ketiga teori tersebut saling

melengkapi untuk menjelaskan bagaimana perubahan pekerjaan di Silungkang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menyentuh lapisan terdalam identitas sosial masyarakatnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada upayanya untuk memahami dinamika masyarakat pasca-tambang secara lebih mendalam. Transformasi dari buruh tambang menjadi pengrajin songket bukan hanya mencerminkan adaptasi ekonomi, tetapi juga menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki kemampuan kreatif dalam menanggapi perubahan struktural. Dalam konteks Sawahlunto yang kini diakui UNESCO sebagai Warisan Dunia, fenomena ini penting untuk dibahas karena memperlihatkan bagaimana warisan budaya lokal dapat menjadi penopang kehidupan baru setelah hilangnya sektor industri. Penelitian ini juga memberikan pelajaran berharga bagi daerah-daerah lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa akibat berakhirnya kegiatan tambang: bahwa keberlanjutan ekonomi dapat dibangun di atas dasar budaya dan kearifan lokal.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sejarah sosial dan antropologi ekonomi, khususnya dalam memahami relasi antara warisan budaya dan perubahan struktur pekerjaan di masyarakat pasca-industri. Penelitian ini memperkaya literatur tentang Sawahlunto dengan memperlihatkan dimensi kemanusiaan di balik data ekonomi bagaimana individu dan komunitas menafsir ulang kehidupan setelah kehilangan sumber penghidupan utama. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, maupun organisasi ekonomi kreatif dalam merancang program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Transformasi masyarakat Silungkang membuktikan bahwa ekonomi kreatif berbasis tradisi bukan hanya solusi jangka pendek, melainkan strategi adaptasi jangka panjang yang mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan pembentukan identitas sosial yang baru. Dengan demikian, perjalanan "dari tambang ke tenun" bukan sekadar perubahan profesi, melainkan cerminan dari kemampuan manusia untuk bertahan, berinovasi, dan menemukan makna baru di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah sosial. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan hanya untuk menjelaskan perubahan pekerjaan secara ekonomi, tetapi juga untuk memahami makna sosial, pengalaman hidup, serta proses adaptasi mantan pekerja tambang di Silungkang setelah berakhirnya aktivitas pertambangan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menelusuri cara individu dan komunitas menafsirkan perubahan hidupnya, sementara metode sejarah sosial membantu menempatkan pengalaman tersebut dalam konteks waktu dan ruang yang lebih luas. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya mengamati "apa yang terjadi", tetapi juga "mengapa dan bagaimana" proses transformasi sosial itu berlangsung.

Proses penelitian dilakukan dengan mengikuti empat tahapan utama dalam penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama, heuristik, dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data yang relevan baik dari sumber lisan maupun tertulis. Data lisan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mantan buruh tambang yang kini beralih menjadi pengrajin atau pengusaha songket, anggota keluarga mereka, tokoh adat, serta pihak pemerintah daerah yang terlibat dalam pengembangan ekonomi kreatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi ruang bagi narasi personal dan pengalaman subjektif dari para informan. Data tertulis diperoleh dari arsip pemerintah, laporan Dinas Perindustrian dan Dekranasda Kota Sawahlunto, dokumen ekonomi kreatif, serta literatur akademik yang berkaitan dengan sejarah tambang dan songket Silungkang.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yaitu proses penilaian keaslian dan keandalan data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk menghindari bias dan memastikan konsistensi fakta. Misalnya, keterangan dari wawancara diverifikasi

dengan laporan pemerintah atau artikel berita lokal. Langkah ini penting karena sebagian besar data berasal dari sejarah lisan yang memiliki unsur subjektivitas. Dengan melakukan verifikasi silang, peneliti berusaha menjaga validitas dan keakuratan informasi.

Tahap ketiga, interpretasi, dilakukan dengan menafsirkan data menggunakan analisis tematik. Peneliti mengelompokkan hasil wawancara dan dokumen ke dalam beberapa tema utama seperti: alasan peralihan profesi, proses adaptasi dalam usaha songket, peran keluarga dan komunitas, serta perubahan identitas sosial mantan pekerja tambang. Analisis ini membantu memahami hubungan antara pengalaman individu dan struktur sosial yang lebih luas. Dalam proses penafsiran ini, teori perubahan sosial, teori adaptasi, dan teori identitas sosial digunakan sebagai alat analisis untuk menjelaskan fenomena transformasi dari dunia tambang menuju dunia tenun.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan reflektif. Pada tahap ini, peneliti menyusun kembali peristiwa-peristiwa berdasarkan urutan waktu dan konteks sosialnya, mulai dari masa kejayaan tambang, penutupan pada tahun 2016, hingga munculnya kegiatan ekonomi baru berbasis tenun songket. Narasi ditulis dengan menonjolkan dinamika sosial masyarakat Silungkang sebagai pelaku aktif dalam proses perubahan, bukan sekadar korban dari berakhirnya industri tambang.

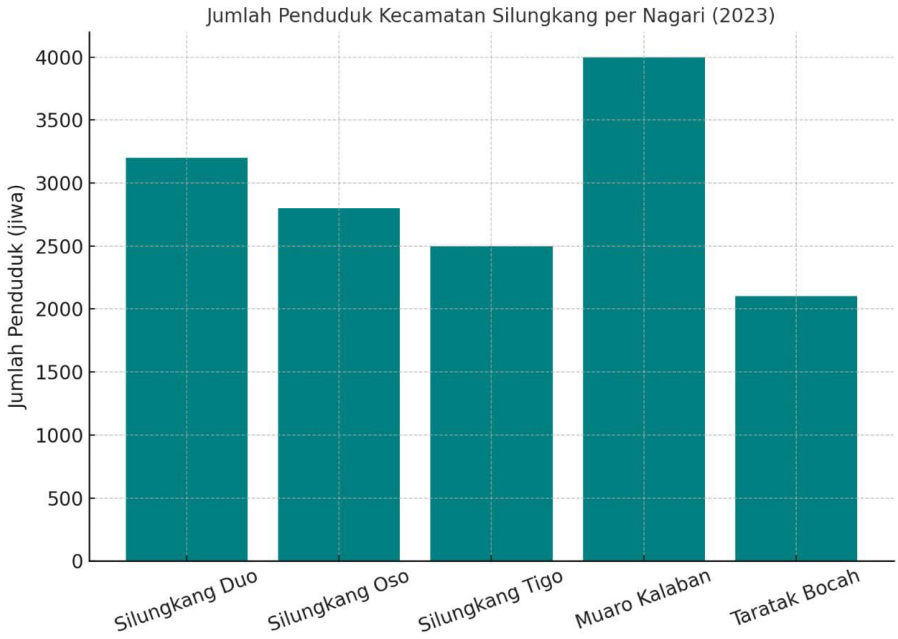
Selain empat tahapan tersebut, penelitian ini juga menerapkan prinsip triangulasi sumber dan metode untuk memperkuat keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan memadukan wawancara, observasi lapangan, dan penelaahan dokumen. Observasi lapangan dilakukan di beberapa sentra tenun Silungkang untuk mengamati langsung aktivitas produksi, pola kerja, serta interaksi sosial di lingkungan pengrajin. Pendekatan ini membantu peneliti menangkap makna yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara semata, seperti suasana kerja, solidaritas antarpekerja, atau nilai-nilai budaya yang hidup dalam proses menenun.

Dengan menggunakan metode sejarah sosial dalam kerangka kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan proses transformasi masyarakat Silungkang secara utuh: bagaimana mereka kehilangan pekerjaan, mencari alternatif baru, membangun kembali struktur ekonomi keluarga, hingga menciptakan identitas baru sebagai pelaku ekonomi kreatif. Pendekatan ini tidak hanya melihat perubahan dari sisi ekonomi, tetapi juga dari perspektif kemanusiaan tentang bagaimana sekelompok mantan buruh tambang menenun kembali harapan, kehidupan, dan kebanggaan di tengah abu masa lalu tambang yang pernah menjadi jantung kehidupan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutupan Tambang Ombilin pada tahun 2016 menjadi titik balik bagi masyarakat Silungkang dalam aspek sosial, ekonomi, dan kultural. Setelah lebih dari satu abad bergantung pada sektor pertambangan, masyarakat dihadapkan pada situasi yang menuntut kemampuan beradaptasi dan inovasi untuk bertahan hidup. Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa peralihan profesi dari buruh tambang menjadi pengrajin songket merupakan bentuk strategi adaptasi yang lahir dari tekanan ekonomi sekaligus kesadaran budaya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat Silungkang tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menegosiasikan ulang identitas sosial mereka di tengah perubahan struktural (Scott, 1985, hlm. 41).

Secara demografis, Kecamatan Silungkang memiliki potensi tenaga kerja yang cukup besar dan relatif produktif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto (2023), jumlah penduduk di wilayah ini mencapai lebih dari 14.000 jiwa, tersebar di lima nagari dengan komposisi yang cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan. Struktur penduduk seperti ini menjadi modal penting bagi pengembangan sektor ekonomi kreatif, karena menyediakan sumber daya manusia yang siap beradaptasi terhadap perubahan jenis pekerjaan.



Sumber: *BPS Kota Sawahlunto, 2023.*

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa Nagari Muaro Kalaban menjadi wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi dan aktivitas ekonomi paling beragam, termasuk perdagangan dan jasa. Sementara Nagari Taratak Bocah, dengan jumlah penduduk paling sedikit, justru menunjukkan tingkat keterlibatan tinggi dalam kegiatan ekonomi berbasis rumah tangga seperti menenun songket. Data ini memperkuat hasil wawancara lapangan yang menunjukkan bahwa masyarakat di nagari berpenduduk kecil cenderung lebih adaptif terhadap sektor ekonomi kreatif, karena memiliki jaringan sosial yang erat dan tradisi budaya yang kuat (Putri, 2019, hlm. 46).

Dalam konteks transformasi pasca-tambang, hasil penelitian lapangan menemukan bahwa sekitar 10–20 mantan buruh tambang di wilayah Silungkang kini telah beralih menjadi pengrajin atau pengusaha songket. Sebagian besar di antara mereka memulai usaha ini secara mandiri dengan memanfaatkan keterampilan anggota keluarga, sementara sebagian lainnya bergabung dalam kelompok usaha bersama yang difasilitasi oleh Dinas Perindustrian dan Dekranasda Kota Sawahlunto (2022). Fenomena ini menunjukkan pergeseran orientasi ekonomi masyarakat dari ketergantungan pada tambang menuju usaha kreatif berbasis warisan budaya.

Peralihan profesi ini dapat dijelaskan melalui teori adaptasi sosial James C. Scott (1981), yang menegaskan bahwa masyarakat mampu menciptakan strategi bertahan hidup melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Dalam kasus Silungkang, tradisi menenun yang diwariskan turun-temurun menjadi "modal budaya" yang dihidupkan kembali sebagai sumber ekonomi alternatif. Songket Silungkang bukan hanya menjadi produk ekonomi, melainkan juga simbol identitas dan kemandirian masyarakat pasca-tambang (Soerjono Soekanto, 2014).

Selain itu, terdapat perubahan signifikan dalam pola kerja dan relasi gender di tingkat rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, banyak istri mantan buruh tambang yang kini memegang peranan penting dalam usaha songket baik sebagai penenun utama maupun pengelola pemasaran daring. Situasi ini memperlihatkan adanya redistribusi peran ekonomi dalam keluarga, di mana perempuan tidak lagi hanya berperan domestik, melainkan menjadi bagian dari pengambil keputusan ekonomi rumah tangga (Lubis, 2015).

Pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam mendukung proses adaptasi ini. Melalui program pelatihan keterampilan, bantuan alat tenun, serta promosi melalui pameran nasional, usaha songket Silungkang berhasil memperoleh pasar yang lebih luas (Disperindagkop Sawahlunto, 2023).

Pendekatan ini menunjukkan adanya sinergi antara nilai tradisi dan inovasi ekonomi kreatif yang berdampak langsung pada stabilitas sosial masyarakat.

Dengan demikian, data kependudukan pada Tabel diatas tidak hanya menggambarkan struktur demografi, tetapi juga menjadi dasar untuk memahami potensi tenaga kerja lokal yang berperan dalam kebangkitan ekonomi pasca tambang. Transformasi dari buruh tambang menjadi pengrajin songket merupakan bukti bahwa masyarakat Silungkang berhasil mengubah krisis menjadi peluang, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka melalui jalur ekonomi kreatif berbasis tradisi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penutupan Tambang Batu Bara Ombilin pada tahun 2016 menjadi momentum penting yang mengubah arah kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Silungkang. Kehilangan pekerjaan di sektor tambang memaksa masyarakat untuk beradaptasi dan menemukan sumber penghidupan baru, yang kemudian diwujudkan melalui peralihan profesi menjadi pengrajin songket. Transformasi ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan kultural, di mana masyarakat berhasil memanfaatkan tradisi menenun sebagai modal budaya untuk membangun ekonomi kreatif yang berkelanjutan (Scott, 1985). Perubahan peran gender juga menjadi salah satu dampak penting, di mana perempuan kini mengambil peran strategis sebagai penggerak utama dalam kegiatan produksi dan ekonomi rumah tangga (Soekanto, 2014). Selain itu, pergeseran nilai kerja dari fisik-industri ke kreativitas budaya menunjukkan bahwa identitas masyarakat Silungkang sedang mengalami proses rekonstruksi menuju bentuk yang lebih adaptif dan egaliter. Pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian dan Dekranasda telah berperan penting dalam memperkuat sektor ini melalui pelatihan, bantuan alat, dan promosi songket di tingkat nasional (Disperindagkop Sawahlunto, 2023). Temuan penelitian ini membuktikan bahwa budaya lokal dapat menjadi landasan ketahanan sosial dan ekonomi di wilayah pasca-tambang. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah daerah terus memperluas dukungan terhadap pengrajin melalui penyediaan akses modal, inovasi desain, dan pelatihan pemasaran digital, sehingga songket Silungkang dapat bersaing di pasar global tanpa kehilangan nilai budayanya. Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan dapat memperkuat pelestarian tradisi melalui kurikulum berbasis budaya lokal, sementara masyarakat perlu menjaga solidaritas sosial sebagai kekuatan utama dalam mempertahankan keberlanjutan ekonomi kreatif. Dengan sinergi antara pemerintah, pengrajin, dan masyarakat, Silungkang berpotensi menjadi model pembangunan pasca-tambang yang berbasis pada kearifan lokal, ekonomi berkelanjutan, dan kebanggaan budaya daerah (Rahman, 2021)

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Horton, P. B., & Hunt, C. L. (2010). *Sociology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.

Kuntowijoyo. (2013). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Rahman, F. (2021). *Dinamika Sosial Masyarakat Pasca-Tambang di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Scott, J. C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven, CT: Yale University Press.

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Soekanto, S. (2014). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sztompka, P. (2004). *Sociology of Social Change*. Oxford: Blackwell Publishing.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole.

Jurnal Ilmiah / Artikel Penelitian

Lubis, R. (2015). Peran Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga di Daerah Industri. *Jurnal Sosiologi Pembangunan, 6*(1), 55–67.

Putri, N. (2019). Songket Silungkang sebagai Identitas Budaya Lokal Sawahlunto. *Jurnal Seni dan Budaya Minangkabau, 5*(2), 44–47.

Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto. (2023). *Kecamatan Silungkang dalam Angka 2023*. Sawahlunto: BPS Kota Sawahlunto.

Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kota Sawahlunto. (2023). *Program Pemberdayaan Pengrajin Songket Silungkang Tahun 2018–2023*. Sawahlunto: Disperindagkop UKM Kota Sawahlunto.